

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan mempunyai peranan yang penting dalam pembangunan sumber daya manusia di Indonesia. Oleh karenanya pendidikan sangat perlu untuk dikembangkan dari berbagai ilmu pengetahuan, karena pendidikan yang berkualitas dapat meningkatkan kecerdasan suatu bangsa. Pendidikan merupakan bagian penting dari proses pembangunan nasional yang ikut meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pendidikan juga merupakan investasi dalam pengembangan sumber daya manusia dimana peningkatan kecakapan dan kemampuan diyakini sebagai faktor pendukung upaya manusia dalam mengarungi kehidupan (Caroline, 2019).

Tujuan pendidikan berdasarkan atas pancasila mempunyai tujuan untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian agar dapat membangun diri sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. Mutu pendidikan perlu diperhatikan untuk mencapai tujuan pendidikan, sedangkan mutu sendiri dapat dilihat dari keberhasilan yang diraih oleh seorang siswa selama mengikuti kegiatan belajar mengajar. Hal penting dalam proses pembelajaran adalah kegiatan menanamkan makna belajar bagi pembelajar agar hasil belajar bermanfaat untuk kehidupannya pada masa sekarang dan masa yang akan datang. Pembelajaran saat ini menggunakan kurikulum 2013 yaitu dimana pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru. Kurikulum 2013 menekankan supaya didalam proses pembelajaran dapat bersifat aktif dan pendidik hanya bersifat sebagai fasilitator agar peserta didik dapat menyelesaikan masalah yang nyata secara mandiri dan Harus menerapkan sifat-sifat ilmiah

dengan lima unsur pokok yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/eksperimen, mengasosiasi/mengolah informasi, dan mengkomunikasikan (Rahman, 2021).

Cara mengajar yang masih berpusat pada guru kelas haruslah segera diubah menjadi pembelajaran berpusat pada siswa yang lebih inovatif, karena siswa khususnya di sekolah dasar (SD) membutuhkan pembelajaran yang menarik, menumbuhkan sikap ingin tahu dan melaksanakan sesuatu dengan menentukan solusi dari suatu masalah yang telah disajikan guru (Kadarwati dan Malawi, 2017). Metode pengajaran guru saat ini merupakan kebutuhan penting untuk perkembangan siswa, di kelas yang akan saya teliti guru menggunakan model pembelajaran dengan problem solving yaitu siswa dapat menggunakan pemikiran (rasio) seluas-luasnya sampai titik maksimal dari daya tangkapnya. Sehingga siswa terlatih untuk terus berpikir dalam menyelesaikan permasalahan, Akan tetapi siswa masih kurang aktif dalam pembelajaran serta siswa belum terangsang dalam meningkatkan sikap ilmiah dan kemampuan berpikir kritis terhadap permasalahan dalam soal. Hal ini terjadi karena materi yang disampaikan oleh guru belum diterima secara jelas oleh siswa.

Model pembelajaran yang tepat akan membantu peserta didik lebih aktif dalam proses belajar, sehingga proses dan hasil belajar tersebut dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan sikap ilmiah yang baik. Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi, artinya kemampuan berpikir kritis sangat penting dijadikan fokus perhatian karena melalui proses berpikir kritis peserta didik menggunakan akal untuk menyelesaikan dan memecahkan masalah dalam pembelajaran. Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis diartikan dengan bertanya karena tidak puas dengan penjelasan yang diberikan. Pengembangan kemampuan berpikir kritis memiliki manfaat bagi peserta didik yaitu dapat mengasah nalar sehingga membantu peserta didik dalam membangun pengetahuan dan memecahkan sebuah masalah. Menurut Elaine (dalam Shafira, 2021) kemampuan berpikir kritis merupakan proses yang memiliki arah yang jelas untuk

digunakan dalam memecahkan masalah, mengambil keputusan, menganalisa, dan melakukan penelitian ilmiah. Untuk menghadapi tantangan hidup di masa yang akan datang kemampuan berpikir kritis juga memiliki peranan penting.

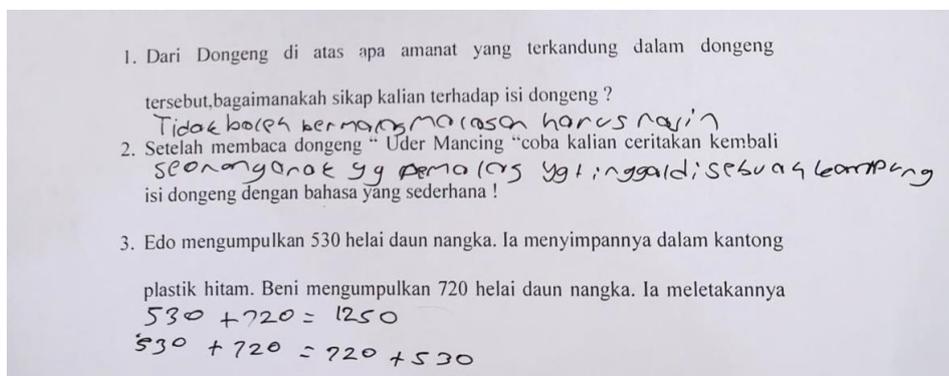
Pembelajaran di sekolah sebaiknya tidak hanya memperhatikan materi saja tetapi pengembangan kemampuan berpikir kritis juga perlu dikembangkan dalam pembelajaran, agar peserta didik menghadapi tantangan dan memecahkan permasalahan dengan menganalisis pemikirannya sendiri sehingga dapat memutuskan suatu pilihan dan menarik kesimpulan (Ngadha, dkk, 2023). Berpikir kritis juga berkaitan dengan perkembangan sikap ilmiah yang dimiliki siswa. Sikap ilmiah merupakan suatu sikap atau perasaan rasional yang muncul pada diri siswa yang dapat berubah ubah sesuai dengan pengalaman, wawasan, dan fenomena baru. Pengalaman dan wawasan yang muncul dari diri siswa dapat muncul dari suatu Tindakan Tindakan yang dilakukan. Tindakan yang dilakukan oleh siswa dilakukan berdasarkan fenomena fenomena yang baru. Fenomena fenomena baru muncul dari alam kemudian dipecahkan berdasarkan pengalaman dan wawasan yang diperoleh. Guru sebagai tenaga profesional dalam hal mendidik peserta didik harus terus melakukan perubahan-perubahan untuk menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa agar siswa dapat lebih mudah untuk mempelajari dan memahami pelajaran.

Penelitian di lakukan di SDN Kalongan 02, alasan peneliti melakukan di SDN Kalongan 02 karena sebelumnya menjadi tempat magang sehingga penulis mengetahui karakteristik siswa dan sudah mengetahui tingkat kemampuan berpikir kritis siswa yang rendah. Terbukti dari peneliti memberikan soal studi pendahuluan. Dilihat dari salah satu siswa kelas III kesulitan menjawab soal berpikir kritis yang diberikan sehingga menghasilkan nilai yang rendah. Peneliti melakukan observasi dan angket dalam pembelajaran kurikulum 2013 terlihat guru kurang menerapkan model pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Masih kurang juga penggunaan media yang

digunakan dalam proses belajar mengajar. Tentu dalam proses pengembangan kemampuan berpikir kritis memerlukan model dan media yang inovatif.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan siswa kelas III menunjukkan rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas III A mencapai 53,4% dan kelas III B mencapai 45,8 %. Jadi bisa ditarik kesimpulan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa di kelas III SDN Kalongan 02 masih terbilang cukup rendah, baik di kelas III A maupun kelas III B. Namun, dari hasil perolehan rata-rata tersebut kelas IIIA mendapatkan nilai rata-rata lebih tinggi jika dibandingkan dengan kelas III B. Maka dari perolehan tersebut, peneliti mengambil kelas III A sebagai kelas *control* dan kelas III B sebagai kelas eksperimen.

Penilaian tersebut didasarkan pada perhitungan dari 5 indikator Kemampuan berpikir kritis menurut Ennis (dalam Maolidah,dkk., 2017). diantaranya : 1) Memberikan Penjelasan Sederhana, 2) Membangun Keterampilan Dasar, 3) Menyimpulkan, 4) Memberikan Penjelasan Lanjut, dan 5) Mengatur Strategi dan Teknik. Adapun salah satu hasil kerja siswa terlihat pada gambar 1.1



Gambar 1. 1 Hasil Kerja Siswa

Berdasarkan salah satu lembar jawaban siswa diatas terlihat siswa dalam menjawab soal kurang tepat seperti di nomor 1, dalam indikator berpikir kritis terdapat 5 indikator: memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, memberikan penjelasan lanjut, dan mengatur strategi dan teknik. Seharusnya siswa itu menjawab bisa lebih dari itu seperti menjelaskan amanat dari dongeng pada soal

menceritakan seorang anak laki laki pemalas yang tinggal di sebuah kampung jadi amanat pada dongeng tidak boleh menjadi anak yang pemalas, setelah mengetahui amanat dari dongeng hal apa yang bisa di terapkan dalam sehari hari seperti harus menjadi anak yang rajin dan semangat, Maka dinyatakan indikator sikap berpikir kritis masih rendah dimana hasil jawaban siswa belum memahami bagaimana cara menyelesaikan suatu permasalahan yang diberikan. Siswa masih bingung dalam memecahkan suatu permasalahan dalam soal. Pemahaman diri siswa terhadap soal masih rendah hal ini terlihat dalam soal yang sudah dijawab tetapi masih banyak soal yang belum dijawab ini dikarenakan siswa belum memahami betul bagaimana cara menyelesaikan suatu permasalahan. Terbukti dalam setiap indikator seperti memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, memberikan penjelasan lanjut, dan mengatur strategi dan teknik, siswa yang masih jauh dari kunci jawaban. Rendahnya berpikir kritis ini didukung dengan hasil presentase berpikir kritis berdasarkan indikator berpikir kritis disajikan pada tabel 1.1 hasil studi pendahuluan kemampuan berpikir kritis.

Adapun hasil analisis kemampuan berpikir kritis siswa kelas III SDN Kalongan 02 tercantum dalam table 1.1 berikut ini:

Tabel 1. 1 Hasil Studi Pendahuluan Kemampuan Berpikir Kritis

Indikator	Rombel Kelas III SDN KALONGAN 02		Rata rata
	Kelas III A	Kelas III B	
Memberikan Penjelasan Sederhana	45%	38 %	41,5 %
Membangun Ketrampilan Dasar	77 %	63 %	70,0 %
Menyimpulkan	69 %	64 %	66,5 %
Memberikan Penjelasan Lanjut	39 %	34 %	36,5 %
Mengatur Strategi dan teknik	37 %	30 %	33,5 %
Total	53,4 %	45,8%	49,6 %

Hasil analisis diatas merupakan nilai hasil kemampuan berpikir kritis yang dianalisis dengan berdasarkan indicator kemampuan berpikir kritis menurut Menurut Ennis (dalam Maolidah,dkk., 2017). Berdasarkan data tersebut, menunjukkan presentase kemampuan

berpikir kritis siswa pada indikator nomor 1 Memberikan penjelasan sederhana mencapai 41,5 %, indikator nomor 2 Membangun Ketrampilan Dasar mencapai 70,0 %, indikator nomor 3 Menyimpulkan mencapai 66,5 %, indikator nomor 4 memberikan penjelasan lebih lanjut mencapai 36,5 %, indikator nomor 5 mengatur strategi dan teknik mencapai 33,5 %. Dari rata rata kelas menunjukkan hasil 49,6 %. Untuk kelas III A dengan nilai rata rata 53,4 % dan untuk kelas III B dengan nilai rata rata 45,8 %.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan siswa kelas III menunjukkan rata-rata sikap ilmiah siswa pada kelas III A mencapai 38,14% dan kelas III B mencapai 32,28%. Jadi bisa ditarik kesimpulan bahwa sikap ilmiah siswa di kelas III SDN Kalongan 02 masih terbilang cukup rendah, baik di kelas III A maupun kelas III B. Namun, dari hasil perolehan rata-rata tersebut kelas IIIA mendapatkan nilai rata-rata lebih tinggi jika dibandingkan dengan kelas III B. Maka dari perolehan tersebut, peneliti mengambil kelas III A sebagai kelas *control* dan kelas III B sebagai kelas eksperimen. Penilaian tersebut didasarkan pada perhitungan dari 5 indikator Kemampuan berpikir.

Adapun hasil analisis sikap ilmiah siswa kelas III SDN Kalongan 02 tercantum dalam table 1.3 berikut ini:

Tabel 1. 3 Hasil Studi Pendahuluan Sikap Ilmiah

Indikator	Rombel Kelas III SDN KALONGAN 02		Rata rata
	Kelas III A	Kelas III B	
Sikap Ingin Tahu	41 %	32 %	36,5 %
Sikap Respect terhadap Data dan Fakta	34 %	28%	31,0 %
Sikap Berpikir Kritis	33 %	27%	30,0 %
Sikap Penemuan dan Kreativitas	37 %	29%	33,0 %
Sikap Berpikiran Terbuka dan Kerjasama	50 %	46%	48,0 %
Sikap Ketekunan	17 %	16%	16,5 %
Sikap Peka terhadap Lingkungan Sekitar	55 %	48%	51,5 %
Total	38,14 %	32,28%	35,21 %

Hasil analisis diatas menurupakan nilai hasil sikap ilmiah yang dianalisis dengan berdasarkan indicator sikap ilmiah. Berdasarkan data tersebut, menunjukkan presentase sikap ilmiah siswa pada indikator nomor 1 Sikap ingin tahu 36,5 %, indikarot nomor 2 Sikap Respect terhadap Data dan Fakta mencapai 31,0 %, indikator nomor 3 Sikap Berpikir Kritis mencapai 30,0 %, indikator nomor 4 Sikanp Penemuan dan Kreativitas mencapai 33, %, indikator nomor 5 Sikap Berpikiran Terbuka dan Kerjasama mencapai 48,0 %, indikator nomor 6 Sikap Ketekunan mencapai 16,5 %, indikator nomor 7 Sikap Peka terhadap Lingkungan Sekitar mencapai 51,5 %. Dari rata rata kelas menunjukkan hasil 35,21%. Untuk kelas III A dengan nilai rata rata 38,14 % dan untuk kelas III B dengan nilai rata rata 32,28 %.

Berdasarkan studi pendahuluan pada siswa kelas III di SDN Kalongan 02, melalui observasi pada kelas III, menunjukkan bahwa sikap ilmiah dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mengikuti pembelajaran, masih rendah. Belum mempunyai kemampuan berpikir kritis siswa dalam mengikuti pembelajaran ditandai dengan kurangnya siswa dalam menyelesaikan soal soal latihan, seperti yang terlihat pada gambar 1.2. Sehingga siswa masih kesulitan ketika menjawab soal pertanyaan, selain itu ketika pembelajaran berlangsung kelas masih belum kondusif, banyak siswa yang masih kurang focus dan tidak mau memperhatikan pelajaran. Hal ini di lihat dari observasi langsung peneliti saat pembelajaran berlangsung. Permasalahan yang utama untuk segera diatasi adalah permasalahan sikap ilmiah dan kemampuan berpikir kritis siswa kelas III SDN Kalongan 02.

Rendahnya hasil studi pendahuluan yang didapat juga didasari oleh pembelajaran yang ada di kelas, di mana peran guru lebih mendominasi saat proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari hasil angket tentang proses pembelajaran, di kelas yang menunjukkan hal tersebut. Berikut rincian rata-rata dari angket siswa kelas III SD Negeri Kalongan 02.

Table 1.3 Data Angket Proses Pembelajaran

Kelas	Indikator			Total
	Berpikir Kritis	Model Pembelajaran	Media pembelajaran	
III A	18,31%	18,53%	12,10%	48,94%
III B	18,4%	17,08%	10,6%	46,08%
Jumlah	36,71%	35,61%	22,7 %	95,02%
Rata-rata	18,35%	17,80%	11,35%	47,5%

Seperti yang dapat kita lihat dari data angket diatas bahwa rata-rata pada siswa kelas III A pada pernyataan kemampuan berpikir kritis sebesar 18,31%, model pembelajaran sebesar 18,53% dan media pembelajaran sebesar 12,10% dengan total keseluruhan sebesar 48,94%. Sedangkan pada siswa kelas III B pada pernyataan kemampuan berpikir kritis sebesar 18,4%, model pembelajaran sebesar 17,08% dan media pembelajaran sebesar 10,6% dengan total keseluruhan sebesar 46,08%.

Penggunaan model pembelajaran langsung oleh guru menunjukkan bahwa guru mendorong siswa untuk menjadi pasif saat mempelajari materi tanpa melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran. Pemikiran siswa juga menjadi kurang berkembang karena ketidakmaksimalan siswa terlibat dalam proses pembelajaran. Kurangnya pembelajaran dengan cara berkelompok juga mendorong sikap siswa yang individual Sehingga, rasa tanggung jawab dan kerja sama yang dimiliki siswa masih kurang. Selain itu, guru hanya menggunakan buku pemerintah selama proses pembelajaran, sehingga siswa tidak dapat memperluas pengetahuan mereka dari sumber belajar lain. Selain itu, guru hampir tidak pernah menggunakan media atau alat peraga yang mendukung pembelajaran, baik itu media buatan sendiri maupun yang terkait dengan kehidupan nyata dalam lingkungan sekitar siswa.

Guru mempunyai tantangan bagaimana agar penyampaian pembelajaran kepada siswa tetap maksimal, karena guru sebagai elemen penting dalam proses pembelajaran. Selain itu hal lain yang harus diperhatikan oleh guru saat mengajar adalah memperhatikan karakter yang dimiliki dari masing-masing siswa. Pendidikan karakter yang sudah diajarkan sejak dini sangat berpengaruh dalam cara belajar siswa. Pada umumnya tingkat kreatifitas dan prestasi belajar siswa SD masih sangat rendah. Hal tersebut berakibat salah satu dari nilai karakter yang dimiliki oleh siswa juga masih rendah (HY Rizqi dan AM Hawa, 2022).

Terkait dengan permasalahan tersebut, perlu digunakan metode/model lain dalam pembelajaran. Macam-macam model dan metode yang inovatif dalam pembelajaran dapat menjadi solusi dari permasalahan yang ada. Model *Discovery Learning* menjadi salah satu model yang cocok digunakan. Sejalan dengan penelitian Agustianasari (2015) mengemukakan model *Discovery Learning* berbantuan media audiovisual ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. *Discovery Learning* mendorong siswa untuk menemukan jawaban atas pertanyaan mereka. Model *Discovery Learning* hanya melatih serta mendorongnya untuk belajar menemukan konsep dan informasi baru melalui keterlibatan aktif untuk memperoleh pengalaman belajar yang tidak mudah dilupakan siswa. Penemuan konsep atau prinsip pada *Discovery Learning* yang sebelumnya tidak diketahui, dan permasalahan yang dihadapkan pada siswa hanyalah masalah yang direayasa oleh guru.

Kegiatan melalui *model Discovery Learning* akan lebih optimal apabila ditunjang dengan media pembelajaran. Media pembelajaran dapat berupa alat atau media yang berguna untuk sarana menyampaikan isi materi pembelajaran. Media memiliki peran dan fungsi yang memvisualisasikan materi yang diajarkan sehingga memudahkan pemahaman siswa. Selain itu, media mampu meningkatkan efektifitas pembelajaran karena memiliki peran dan fungsi yang strategis. Media pembelajaran dapat diartikan sebagai proses transfer informasi berupa

pesan dari pengirim ke penerima yang merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan minat siswa dengan tujuan mencapai pembelajaran secara efektif.

Menurut Sukiman (dalam Khairina dan Budyartati, 2022) Media dalam arti lain merupakan alat grafis dan fotografi yang berguna untuk menangkap, mengolah atau menyusun kembali informasi visual dan linguistic. Media yang digunakan peneliti dan dipadukan dengan model *Discovery Learning* yaitu menggunakan media audiovisual. Media audiovisual berisi gabungan antara audio dan visual, yang memiliki unsur suara dan gambar. Seperti rekaman video, slide suara, dan sebagainya juga dikatakan sebagai media audiovisual (Purwono, 2014).

Berdasarkan permasalahan di atas, maka disusun penelitian yang berjudul “Pengaruh Model *Discovery Learning* Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Sikap Ilmiah dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di SDN Kalongan 02”. Dengan menggunakan model *Discovery Learning* dan media audiovisual, memungkinkan siswa untuk mengembangkan sikap ilmiah dan kemampuan berpikir kritis siswa. Penerapan model *Discovery Learning* dengan audiovisual juga memberikan dampak positif bagi siswa. Dampak positif tersebut seperti menumbuhkan rasa ingin tahu, beresikap ilmiah, dan melatih kemampuan berpikir kritis siswa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka yang jadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ada perbedaan sikap ilmiah menggunakan model *Discovery Learning* dengan bantuan media audio visual?
2. Apakah ada perbedaan berpikir kritis menggunakan model *Discovery Learning* dengan bantuan media audio visual?
3. Apakah terdapat pengaruh model *Discovery Learning* dengan bantuan media audio visual terhadap sikap ilmiah siswa?
4. Apakah terdapat pengaruh model *Discovery Learning* dengan bantuan media audio visual terhadap kemampuan berpikir kritis siswa?

1.3 Tujuan Riset

Tujuan riset yang ingin dicapai,antara lain :

1. Untuk mengetahui perbedaan sikap ilmiah menggunakan model *Discovery Learning* dengan bantuan media audio visual.
2. Untuk mengetahui perbedaan berpikir kritis menggunakan model *Discovery Learning* dengan bantuan media audio visual.
3. Untuk mengetahui pengaruh model *Discovery Learning* dengan bantuan media audio visual terhadap sikap ilmiah peserta didik.
4. Untuk mengetahui pengaruh model *Discovery Learning* dengan bantuan media audio visual terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

1.4 Manfaat Riset

Melalui riset ini, peneliti berharap penelitian yang dilakukan dapat bermanfaat bagi beberapa kalangan, antara lain:

1. Bagi Peserta didik

Discovery Learning yang dilengkapi dengan media audio visual diharapkan mampu memberikan pengaruh positif terhadap sikap ilmiah dan kemampuan berpikir kritis untuk peserta didik baik di sekolah maupun di rumah.

2. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan suatu pemahaman pendidik mengenai pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan perkembangan zaman serta pembelajaran baru untuk pendidik terhadap kemampuan berpikir kritis dan sikap ilmiah peserta didik.

3. Bagi Sekolah

Dapat memberikan informasi dan sebagai bahan kajian bersama agar dapat meningkatkan kualitas sekolah, pendidik dan peserta didik.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperbanyak pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti saat menjadi pendidik dengan menggunakan model *Discovery Learning* berbantuan media audio visual.